

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata program berarti rancangan usaha yang akan dilaksanakan atau dijalankan dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat terealisasi di waktu yang lebih singkat dari waktu yang diperlukan pada umumnya.¹ Program diartikan sebagai suatu kegiatan yang merupakan penerapan dari suatu kebijakan yang berjalan dengan waktu yang berkelanjutan, dan dilakukan oleh suatu organisasi atau sekelompok orang.²

Program tahfidz Al-Qur'an kini menjadi program yang banyak diminati dan banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan negeri, swasta, formal, maupun non formal. Hal tersebut dapat terlihat dengan banyaknya Lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang bermunculan seperti rumah tahfidz, pondok pesantren tahfidz, wisma tahfidz, sekolah tahfidz dan sebagainya. Jadi, program tahfidz Al-Qur'an ini dijadikan sebagai program unggulan diberbagai Lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, baik formal maupun non formal.

Secara bahasa, kata tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidza - yahfadzu - hifdzan* yang artinya menghafal, memlihara, atau menjaga. Abdul Aziz Abdul Rauf berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengulang-ulang sesuatu yang baik dengan membaca atau mendengar. Karena kegiatan apapun yang dilakukan dengan cara diulang pasti

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 627.

² Yaya Suryana, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2018), <http://journal.uinsgd.ac/index.php/isema>.

menjadi hafal, begitu juga dengan menghafalkan Al-Qur'an.³

Pendapat dari *Muhammad Nur Ichwan* yang dikutip oleh Agus Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Ala Al-Husna*, berpendapat bahwa kata tahfidz merupakan mashdar dari kata haffadza yang berarti hafal, dan lawan kata dari hafal adalah lupa. Artinya, senantiasa ingat dan tidak lupa. Sedangkan seseorang yang hafal Al-Qur'an disebut dengan Al-Hafidz yang memiliki makna orang yang ingatannya kuat.⁴

Jadi, tahfidz Al-Qur'an merupakan usaha untuk menjaga atau memelihara keaslian Al-Qur'an. Dalam menghafalkan Al-Qur'an pastinya terdapat proses pembelajaran yang mana interaksi pendidik dan peserta didik diperlukan disini. Dengan adanya pembelajaran dapat membantu perkembangan anak didik, baik intelektual, sikap, maupun tingkah laku.⁵

Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an merupakan rancangan usaha untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk keterampilan, pengetahuan, serta sikap secara maksimal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Hukum menghafal Al-Qur'an dalam Fiqih adalah fardlu kifayah. Artinya, jika terdapat sejumlah orang yang menghafalkan Al-Qur'an dan sudah mencapai jumlah mutawatir, maka kewajiban untuk menghafalkan Al-Qur'an gugur dari yang lainnya. Rasulullah SAW merupakan seorang yang pertama kali

³ Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 189, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/15>.

⁴ Agus Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al-Husna* (kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 13.

⁵ Titalia Diana Putri and Mohammad Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 5, no. 2 (2020): 72, <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/923>.

hafidz Al-Qur'an dan menjadi contoh bagi para sahabat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jadi, umat Islam yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan sunnah yang mengikuti beliau karena dilakukan oleh Rasulullah.⁶

b. Sejarah Berdirinya Program Tahfidz Al-Qur'an

Tradisi tahfidz Al-Qur'an di Indonesia berawal dari alumni Indonesia yang menuntut ilmu di daerah Timur Tengah. Banyak para ulama Indonesia yang mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dari sanad Timur Tengah dengan menggunakan metode talaqqi dan musyafahah. Adapun perintis pertama Lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia adalah KH. Muhammad Munawwir. beliau belajar di Mekah dan Madinah selama 21 Tahun. Beliau mendirikan pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an di daerah Krapyak Yogyakarta sekitar tahun 1900-an yakni era sebelum merdeka. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz di Krapyak Yogyakarta muncullah pesantren-pesantren tahfidz yang lain. Jadi bisa dikatakan KH. Muhammad Munawwir mempunyai peran yang besar dalam sejarah Lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia.

Adapun ulama penghafal Al-Qur'an di Indonesia diantaranya, KH. Muhammad Munawwir (Krapyak Yogyakarta), KH. Munawwar (Gresik), KH. Sa'id Ismail (Madura), dll. Lembaga Tahfidz biasanya berbentuk pondok pesantren atau asrama yang didalamnya terdapat sekolah juga. Jadi disamping sekolah peserta didik didampingi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Para santri dididik dan diajar langsung oleh seorang kiai. Walaupun program tahfidz Al-Qur'an telah banyak peminat, namun hingga tahun 70-an Lembaga tahfidz hanya terbatas pada daerah tertentu di Indonesia. Sampai pada akhirnya setelah program tahfidz Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), pada tahun 1981

⁶ Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al-Husna*.

lembaga tahfidz Al-Qur'an bermunculan diberbagai daerah Indonesia. Sehingga pada tahun 2005 tercatat kurang lebih sebanyak 6.044 pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an di Indonesia.

Menurut laporan pelatihan dan Badan Pengembangan Depag Indonesia terdapat tiga model Lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia. *Pertama*, sekolah asrama khusus program tahfidz Al-Qur'an, seperti Yanbuul Qur'an Kudus. Pondok pesantren tersebut hanya berfokus pada menghafal saja. *Kedua*, sanad tahfidz Al-Qur'an, seperti pada umumnya asrama tahfidz Al-Qur'an harus memiliki sanad yang secara silsilah dari guru tahfidz dapat sampai ke Nabi Muhammad SAW jika diurutkan. *Ketiga*, Lembaga yang menggunakan metode atau cara menghafalkan Al-Qur'an dengan nyetor (ziyadah), murojaah, dan sima'an.⁷

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an para siswa, diantaranya:

1) Metode *Takrir*

Metode takrir merupakan metode yang cocok diterapkan kepada anak-anak usia dini seperti usia TK maupun usia SD/MI kelas satu. Penerapan metode takrir ini diawali dengan guru membacakan satu ayat dengan lantang dan siswa menyimak serta mendengarkan dengan seksama. Kemudian, guru meminta siswa untuk mengulangi ayat yang telah dibacakan guru dengan dipimpin oleh gurunya. Kemudian, guru meminta siswa untuk menghafalkan ayat yang sudah dibaca tadi dengan

⁷ Nadia Saphira, Neila Sakinah, and Nur Nafisatul, "Efektivitas Tahfidz Dan Tahsin Al-Qur'an Pada Masyarakat Di Indonesia," *Islamic Insight Journal* 2, no. 2 (2020): 96.

cara berulang-ulang. Langkah terakhir guru menguji siswa akan ayat yang sudah dihafal tadi.⁸

2) Metode *Murojaah*

Metode murojaah merupakan metode mengulang ayat yang sudah pernah dihafalkan. Biasanya dikalangan para santri murojaah ini disebut dengan nderes. Jadi tujuan murojaah ini adalah agar siswa dapat memperkuat hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Murojaah dilakukan sebelum ziyadah (menambah hafalan baru).⁹

3) Metode *Qiraah*

Metode qiraah mempunyai persamaan dengan metode tiktir yang sistemnya membutuhkan pengulangan secara terus menerus. Tetapi metode ini memberikan syarat bahwa anak atau siswa harus sudah lancar membaca Al-Qur'an baik tajwidnya, makhrojnya, dll. Karena dalam pelaksanaan metode qiraah ini anak atau siswa menghafal mandiri dengan cara membaca ayat yang dihafalkan secara berulang-ulang, setelah itu baru menghafalkannya. Dalam penerapan metode ini, seorang siswa harus bersikap konsisten, disiplin dalam mencapai target hafalan yang merupakan suatu anjuran.¹⁰

4) Metode *Sima'i/ Tasmi'*

Metode sima'i atau tasmi' merupakan metode dimana peserta didik melantunkan hafalan yang sudah ia hafalkan untuk disimakkan kepada seorang guru. Disamping guru menyimak, guru juga melakukan penilaian mengenai hafalan para siswa.

⁸ Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al-Husna*.

⁹ Muhammad Ahyar, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di SD-IT Al-Imam Asy-Syafi'i," *El-Midad: Jurnal PGMI* 12, no. 2 (2021): 61, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/4494>.

¹⁰ Tamrin Talebe and Isramin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019): 117, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/416>.

Metode *sima'i* atau *tasmi'* ini bertujuan untuk memperkuat hafalan secara runtut.¹¹

5) Metode *Jamak*

Metode *jamak* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara bersama-sama. Maksudnya proses menghafalkan ayat-ayat dilakukan secara bersama-sama atau kolektif, dan dipimpin oleh seorang guru atau ustadzah. Jadi sistematisa metode ini adalah materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai diulang beberapa kali. Jika dirasa sudah lancar atau hafal maka boleh berpindah pada materi atau ayat berikutnya. Dengan menerapkan metode *jamak* seperti ini dapat memicu semangat dalam menghafal Al-Qur'an karena proses menghafalkan dilakukan secara bersama-sama.¹²

6) Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* merupakan cara seseorang menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada buku, papan tulis, atau apapun yang akan mempermudah proses menghafalkan. Metode *kitabah* ini sering dilakukan oleh para ulama'-ulama' zaman dulu. Setiap ilmu yang diperoleh mereka tulis lalu dihafalkan.

7) Metode *Isyarat*

Metode *isyarat* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menggunakan gerakan tubuh. Dalam penggunaan metode ini guru harus benar-benar matang dalam memahami makna dari ayat yang akan dihafalkan. Kelebihan menggunakan metode ini yakni anak tidak hanya menghafal Al-Qur'an saja, tetapi sekaligus mempelajari makna dari ayat yang dihafalkan. Adapun kekurangannya adalah gerakan atau isyarat tubuh terlalu minim untuk mendeskripsikan makna dari ayat-ayat Al-

¹¹ Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini.", 196.

¹² Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al-Husna*, 24.

Qur'an, apalagi kalau bertemu dengan ayat yang maknanya abstrak dan mencakup banyak pembahasan.¹³

d. Faktor-Faktor Penunjang Hafalan Al-Qur'an

Didalam sebuah proses, pastinya terdapat beberapa factor yang dapat menjadikan proses itu mencapai hasil yang diharapkan. Begitu juga dengan proses dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berikut merupakan beberapa faktor-faktor penunjang keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an:

1) Peran orang tua

Orang tua mempunyai peran yang amat penting dalam mendampingi anaknya menghafalkan Al-Qur'an, yakni dapat menumbuhkan semangat anak dalam proses menghafal, serta menjaga agar anak tetap istiqomah terkait proses menghafal Al-Qur'an. Dalam mendampingi anak, orang tua sebaiknya memperhatikan anak dengan seksama dan dapat meninggalkan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu. Seperti, orang tua tidak bermain handphone atau aktivitas yang lain ketika sedang mendampingi anak melakukan proses menghafal. Karena hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak ketika sedang menghafalkan Al-Qur'an.¹⁴

2) Manajemen waktu

Manajemen waktu sangat menunjang faktor keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Manajemen waktu yang dimaksud disini adalah kemampuan dalam memilih waktu yang tepat dalam melakukan proses menghafal, baik dalam

¹³ Talebe and Isramin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar.", 116.

¹⁴ Umar Alwatasi and Unik Hanifah, "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Hafalan Menggunakan Media E-Pen Untuk Anak Usia Dini," *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 124, <http://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/6187>.

penambahan (ziyadah) maupun dalam pengulangan (muojaah). Ketika anak banyak melakukan murojaah atau pengulangan, maka anak akan merasa jenuh. Begitu juga ketika anak diminta untuk menghafal (ziyadah) tanpa menyisakan waktu untuk bermain. Tentu akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, disamping anak melakukan tugasnya (belajar) juga melakukan kebutuhan dasar seorang anak yakni bermain.

3) Istiqomah/ konsisten

Program tahfidz Al-Qur'an sangat membutuhkan ketekunan dan konsisten seorang penghafal Al-Qur'an, hal tersebut sangat menentukan keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Benar adanya bahwa setiap orang mempunyai potensi yang berbeda, namun juga mempunyai kesempatan yang sama dalam merealisasikan program yang dilakukan. Begitu juga dengan hasil yang diraih akan bermacam-macam, karena kemampuan mengelola dan melakukannya harus dengan penuh tanggung jawab dan komitmen.

4) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an. Saat tubuh dalam kondisi baik, proses menghafalkan akan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai target yang diinginkan. Sebaliknya, jika tubuh dalam kondisi tidak sehat atau mengalami gangguan, maka proses menghafal Al-Qur'an akan terganggu dan tidak dapat mencapai target yang diinginkan. Jadi, seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan serta memiliki waktu istirahat yang cukup.

5) Faktor psikologis

Dalam faktor keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an salah satunya tidak hanya faktor kesehatan secara lahiriyah saja, tetapi faktor kesehatan psikologisnya juga penting. Seorang yang memiliki jiwa yang baik maka akan memacu semangat dalam diri seorang tersebut. Jadi, seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu menenangkan dirinya dalam memegang prinsip menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an memerlukan ketenangan jiwa baik hati maupun pikiran

6) Faktor motivasi

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, tentu motivasi dari orang terdekat seperti orang tua, keluarga, teman dekat sangatlah penting. Karena seseorang yang memiliki motivasi akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dan kurangnya motivasi yang didapat terutama dari orang-orang yang terdekat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafalkan.

7) Faktor usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor penghambat untuk menghafalkan Al-Qur'an. ketika usia sudah mencapai dewasa, maka akan mengalami kesulitan serta akan menjadi penghambat. Karena kapasitas otak orang dewasa terutama daya ingatnya akan menurun, tidak semudah ketika masih diusia muda. Jadi, menghafalkan Al-Qur'an bagi orang dewasa membutuhkan metode atau teknik tersendiri, walaupun tidak secepat seperti usia muda yang daya tangkapnya cepat atau daya ingatnya lebih kuat.¹⁵

¹⁵ Talebe and Isramin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar.", 123-124.

2. Karakter Anak

a. Pengertian Karakter

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*. Dalam bahasa Inggris *character*, dan dalam bahasa Indonesia karakter. Sedangkan karakter dalam bahasa Yunani adalah *charassein* yang berarti membuat tajam atau dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁶

Sedangkan secara istilah, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadikan ciri khas seseorang tersebut untuk hidup dan bersosialisasi di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹⁷ Menurut *Jack Corley* dan *Thomas Philip* yang dikutip oleh Muchlas Samani dalam buku *konsep dan model pendidikan karakter*, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah untuk melakukan tindakan moral. Jadi, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang dapat membangun kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh dari hereditas ataupun pengaruh lingkungan yang dapat diwujudkan dalam sikap maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Adapun pendidikan karakter menurut *Peterson* yang dikutip oleh Muhammad Yaumi dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: landasan, pilar, dan implementasi* merupakan suatu istilah luas yang digunakan untuk mendeskripsikan kurikulum dan ciri

¹⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹⁷ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

¹⁸ Samani Muchlas and Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

khass sekolah yang memacu pengembangan nilai-nilai fundamental anak di sekolah. Dari pengertian tersebut dikatakan istilah luas karena meliputi berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter, seperti halnya pembelajaran dan kurikulum mengenai keterampilan social, pembinaan kepedulian, pengembangan moral, dan berbagai program pengembangan sekolah lainnya yang mencontohkan aktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.¹⁹

Sebenarnya karakter tidak dapat dihilangkan dari proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengondisikan diri sehingga menjadi individu dengan nilai yang positif. Proses pendidikan membutuhkan figur yang berkarakter agar pendidikan karakter mampu berjalan dengan optimal. Yang dimaksud karakter disini adalah karakter yang memprioritaskan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Jadi, proses pendidikan berusaha untuk memberikanantisipasi terhadap hal-hal negative yang memungkinkan terjadi di kehidupan.²⁰

Proses pendidikan dikatakan berhasil jika karakter siswa atau anak didik sudah terbentuk sesuai kebutuhan pendidikan. Karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam proses pendidikan adalah kesadaran untuk belajar, kedisiplinan dalam belajar, kepatuhan terhadap guru, dan sebagainya. Jika siswa sudah mempunyai bekal karakter tersebut, maka proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, hal yang utama dalam proses pendidikan adalah pembentukan karakter.

Sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 9.

²⁰ Muhammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 18.

Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif.²¹

Adapun fungsi dari pendidikan karakter menurut Kemendikbud pertama, mengembangkan kemampuan dasar agar berakhlak baik, berpikir baik, dan berperilaku baik. Kedua, memperbaiki perilaku buruk dan memperkuat perilaku baik. Ketiga, menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.²²

Pendidikan karakter sebaiknya mulai diterapkan pada anak sejak usia dini, karena dalam usia tersebut merupakan usia golden age yang sudah terbukti sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pendidikan karakter mulai ditanamkan dalam lingkup keluarga, karena lingkup keluarga ini merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam penerapannya, pendidikan karakter dipadukan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Jadi, materi pembelajaran yang membahas atau yang berkaitan dengan norma atau nilai perlu dikembangkan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitifnya saja tetapi melibatkan

²¹ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 13.

²² Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 105.

pengalaman yang real dalam kehidupan sehari-hari anak di masyarakat.²³

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut *An-Nahlawi* yang dikutip oleh Anas dan Irwanto dalam bukunya yang berjudul *pendidikan karakter pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* mengatakan bahwa pendidikan itu harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan diciptakannya manusia, karena bagaimanapun juga pendidikan Islam sama dengan landasan agama Islam.

Pendidikan karakter dilihat dari perspektif agama dan budaya bangsa, tujuan pendidikan karakter pertama-tama adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kedua, mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berjiwa nasionalis. Ketiga, pengembangan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat, serta berwawasan kebangsaan yang tinggi. Keempat, mengembangkan karakter peserta didik agar dapat mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁴

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk membentuk bangsa yang kuat, mampu berdaya saing, berakhlak mulia, toleran, bermoral, gotong royong, cinta tanah air, berwawasan iptek dan bertakwa kepada Tuhan dan berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan dan hasil pendidikan secara fungsional menuju pendidikan karakter peserta didik yang holistik, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kualifikasi lulusan. Dengan bantuan pembentukan karakter, peserta didik harus mampu meningkatkan dan menerapkan ilmunya secara mandiri, mengkaji, menginternalisasi dan

²³ Muchlas and Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 110.

²⁴ Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 109-110.

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga menjadi terealisasikan dalam perilaku sehari-hari.²⁵

c. Nilai -Nilai Karakter

Nilai-nilai yang digunakan dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar dari karakter bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter pada hakekatnya mengembangkan nilai-nilai ideologi bangsa yang ditinjau dari agama, budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diklasifikasikan dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Pertama, Agama. Rata-rata masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Jadi kehidupan masyarakatnya selalu berdasarkan atau mengikuti ajaran agama. Kedua, Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Artinya, nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan seni. Ketiga, budaya. Pemanfaatan nilai-nilai budaya tersebut menjadi dasar konsep dan pentingnya komunikasi antar masyarakat lainnya. Kebudayaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan dalam pendidikan karakter bangsa. Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional untuk dilaksanakan dalam pengembangan kegiatan pendidikan di Indonesia. Padahal tujuan dari pendidikan nasional sendiri adalah untuk membahas

²⁵ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, 13.

nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia.²⁶

Nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional yang diterapkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia diantaranya, sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.²⁷

d. Strategi Pembentukan Karakter

Sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional, strategi pendidikan karakter yang diimplementasikan di Indonesia yakni melalui transformasi budaya sekolah dan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Strategi habituasi atau pembiasaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini, sepertinya sejalan dengan pemikiran *Berkowitz*. Menurutnya, penerapan pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan pembiasaan kegiatan di sekolah, dirasa lebih efektif dibanding mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Berkaitan dengan metode yang sesuai untuk pendidikan karakter, *Lickona* menyarankan supaya pendidikan karakter berjalan secara efektif, seorang guru harus mampu mengusahakan penerapan berbagai metode atau cara seperti bercerita tentang beberapa kisah, mendongeng dengan materi yang sesuai, memberikan siswa tugas untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, melakukan permainan bermain peran, berdiskusi, serta menerapkan

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

²⁷ Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School*, 2019, 30-31.

pembelajaran kooperatif lainnya. Pada dasarnya, guru berkewajiban untuk senantiasa mengajarkan, atau menerapkan nilai-nilai positif serta mencegah nilai-nilai buruk yang ada di sekolah.²⁸

e. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pendidikan karakter yakni:

1) Faktor insting

Faktor yang pertama yakni faktor insting atau naluri. Dalam bahasa Arab, insting disebut dengan *gharizah*. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak ia lahir. Banyak refleksi dari sikap, tindakan, dan perbuatan manusia yang dimotivasi oleh kehendak, yang dimotori oleh insting seseorang. Para psikolog mengatakan bahwa insting atau naluri manusia berfungsi sebagai motivasi untuk menggerakkan sekaligus mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya, naluri ber-Tuhan, naluri berjuang, naluri makan, naluri takut, naluri ingin tahu, naluri meniru, dll. Jadi, insting itu ada dalam diri manusia karena sudah secara fitrah ada dalam kehidupan manusia tanpa perlu diajarkan terlebih dahulu. Dengan potensi tersebut, manusia dapat melakukan berbagai macam perilaku yang sesuai dengan corak insting atau nalurinya.

2) Kebiasaan

Faktor yang kedua yaitu faktor kebiasaan atau adat. Adat atau kebiasaan merupakan suatu tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Contohnya seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun, perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang belum tentu

²⁸ Muchlas and Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 147.

dikatakan sebagai kebiasaan, tapi harus disertai dengan kesenangan dan memiliki kecenderungan hati terhadap apa yang ia sering lakukan. Seperti, orang yang sakit, rajin minum obat, rajin berobat ke dokter, mematuhi nasehat-nasehat dokter, itu semua tidak bisa dikatakan sebagai kebiasaan. Jadi, kebiasaan terjadi dikarenakan adanya kecondongan hati yang diringi dengan tindakan atau perbuatan.²⁹

3) Keturunan

Faktor ketiga adalah factor keturunan. Faktor keturunan memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan karakter seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang anak menuruni sebagian besar sifat dari orang tuanya. Adapun sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya itu bukan karena pengaruh lingkungan, pendidikan, maupun adat, tetapi sifat yang diturunkan merupakan sifat bawaan sejak lahir. Sifat bawaan sejak lahir bisa berupa sifat-sifat jasmaniyah dan sifat-sifat rohaniyyah.

4) Lingkungan

Faktor yang keempat yakni lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau gagalnya proses pendidikan karakter. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam yang menjadi tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan juga dapat membentuk atau mematangkan pertumbuhan bakat alami seseorang. Sedangkan lingkungan pergaulan, dimana manusia hidup selalu berhubungan atau bersosialisasi dengan manusia yang lain. oleh

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 178-179.

karena itu, lingkungan pergaulan seseorang akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, sifat, maupun tingkah laku.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam sub bab ini akan dipaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dian Mahza Zuliana dengan judul “Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar”. Skripsi tahun 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan program tahfidz Al-Qur’an, penggunaan metode tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter siswa, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program tahfidz Al-Qur’an di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengelolaan program tahfidz Al-Qur’an terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur’an. Hanya saja perbedaannya, penelitian ini menggunakan sasaran siswa di tingkat SMP sedangkan peneliti menggunakan sasaran siswa di tingkat MI. selain itu, penelitian ini terfokus pada pengelolaan, metode, serta faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan karakter yang dihasilkan melalui program tahfidznya saja. Perbedaan lainnya

³⁰ Zubaedi, 182-183.

adalah terdapat pada instrument penelitian, instrument penelitian pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Arifuddin dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da’wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng”. Tesis tahun 2021 Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alaudin Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz dan karakter religious santri. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa program tahfidz Al-Qur’an di pesantren DDI kabupaten Bantaeng merupakan program pendampingan dan pembinaan. Proses pelaksanaannya terdiri daro binnadzor tahsin Al-Qur’an, bil ghoib, murojaah, dan simaan. Sedangkan karakter religious santri pondok pesantren DDI meliputi kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, ikhlas, istiqomah, tawadlu’, serta bertanggung jawab. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini focus pada pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an dan karakter religious yang dihasilkan di pondok pesantren DDI kabupaten Bantaeng. Kalau penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan karakter yang dihasilkan melalui program tahfidznya saja. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada instrument penelitian, instrument penelitian pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alfi Novianti Rizkia dengan judul “Implementasi Tahsin dan Tahfidz Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDIT Al-Qur’aniyyah”. Skripsi tahun 2021 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengimplementasikan tahsin dan tahfidz di SDIT Al-Qur’aniyyah serta dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung program tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program dilakukan dengan kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dipelajari secara bersama-sama atau dengan guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian untuk setoran hafalannya dilakukan secara bergantian. Salah satu faktor yang mendukung adalah lingkungan, jika berada di lingkungan pesantren program ini akan berjalan dengan lancar karena bekerjasama dengan pihak sekolah, guru, serta orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya motivasi dan dukungan dari orang terdekat seperti orang tua. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter melalui program tahfidz Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada implementasi program tahfidz Al-Qur’an dan karakter yang dihasilkan di SDIT Al-Qur’aniyyah, serta fokus pada faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan karakter yang dihasilkan melalui program tahfidznya saja. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada instrument penelitian, instrument penelitian pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nabila Fauziah yang berjudul “Manajemen Program Tahfidzul Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta”. Skripsi tahun 2018 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen, kegiatan, serta hasil dari program tahfidzul Qur’an dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Qur’an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa manajemen program tahfidz ini terdiri dari manajemen program tahfidzul Qur’an dan manajemen pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an. Untuk manajemen program tahfidznya memiliki lima tahap yakni, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Sedangkan manajemen pelaksanaan program tahfidz memiliki tiga tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karakter religious yang dihasilkan dari program ini adalah komitmen terhadap perintah dan larangan agama, memiliki semangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai symbol-simbol keagamaan, serta lebih akrab dengan kitab suci yaitu Al-Qur’an. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang program tahfidz Al-Qur’an dalam membentuk karakter. Sedangkan, perbedaannya, penelitian ini focus pada manajemen dai program tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren. Kalau penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan karakter yang dihasilkan melalui program tahfidznya saja. Perbedaan lainnya adalah terdapat pada instrument penelitian, instrument penelitian pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan

menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Dian Mahza Zulina	Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk Karakter Anak di SMP PKPU Neuhaen Aceh Besar	Membahas tentang pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an serta yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa di tingkat SMP, serta dalam penggunaan instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi saja.	Membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa
2.	Arifuddin	Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren	Membahas tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an serta karakter religius yang dihasilkan dari program tersebut, serta dalam penggunaan	Membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
		DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng	instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi saja.	
3.	Alfi Novianti Rizkia	Implementasi Tahsin dan Tahfidz Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDIT Al-Qur'aniyyah	Membahas tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an serta fokus pada faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya, serta dalam penggunaan instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi saja.	Membahas tentang pembentukan karakter melalui Program tahfidz Al-Qur'an
4.	Nabila Fauziah	Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius	Membahas tentang manajemen program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren dan dalam	Membahas tentang program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
		Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta	penggunaan instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi saja.	

C. Kerangka Berpikir

Dari pemaparan diatas, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk Karakter siswa di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus. Pada zaman yang serba teknologi ini, tidak sedikit anak yang gemar bermain gadget dengan berbagai aplikasi didalamnya, sehingga menjadikan tugas utama mereka yakni belajar menjadi menurun terutama dalam mempelajari Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Islam yang seharusnya diajarkan sejak usia dini. Anak-anak sekarang memiliki banyak permasalahan yang mencakup sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta alam tempat tinggalnya. Oleh karena itu, madrasah yang merupakan sekolah yang identik dengan ciri khas Islam seharusnya dapat membimbing sekaligus mengajarkan anak didiknya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam aspek sikap, perilaku, serta kepribadiannya.

Berbicara mengenai permasalahan dalam aspek karakter siswa di sekolah, sering kita temui kurangnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab pihak-pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, serta semua warga sekolah agar dapat meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengadakan program Tahfidz Al-Qur'an yang tujuan untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji lebih detail Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus. Di zaman serba teknologi ini, banyak anak yang ingin bermain dengan gawainya sehingga mengurangi pembelajaran utamanya, terutama dalam mempelajari Al-Qur'an. Anak-anak saat ini memiliki banyak masalah yang mencakup sikap dan perilaku yang mempengaruhi mereka, keluarga mereka, masyarakat, negara dan lingkungan. Oleh karena itu, madrasah yang merupakan sekolah yang identik dengan keislaman harus mampu membimbing dan mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal sikap, perilaku dan kepribadian.

Ketika kita membahas masalah karakter siswa, kita sering menemukan bahwa setiap siswa kurang memiliki pengenalan nilai-nilai karakter. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab para siswa termasuk para guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah agar dapat meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengadakan program Tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak didik.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

